



TANTANGAN PSIKOLOGI ISLAM: MENILIK SKRIPSI PSIKOLOGI ISLAM

Received: 17th September 2018; Revised: 04th October 2018; Accepted: 18th November 2018

Fadhilah

UIN Imam Bonjol Padang

Email: fadhil_gitulo@yahoo.com

Abstrak. Tema psikologi Islam pada skripsi mahasiswa bisa menggambarkan sejauhmana terjadi proses integrasi Islam dan psikologi di kampus PTKIN. Komparasi dua kampus UIN Padang dan UIN Pekanbaru menarik dilihat. Tema psikologi Islam skripsi mahasiswa di Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Padang dan Prodi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Pekanbaru menunjukkan bahwa integrasi Islam dan psikologi justru belum sepenuhnya terjadi. Alih-alih memperkuat integrasi Islam dan psikologi, tema skripsi psikologi di kedua kampus justru menggambarkan kegamangan, kekaburan dan bahkan kekurangpahaman mahasiswa terhadap konsep dan implementasi psikologi Islam itu sendiri.

Kata Kunci: Psikologi Islam, Skripsi, UIN

A. PENDAHULUAN

Proses integrasi kajian Islam dan psikologi tidak mudah. Tak hanya sisi konseptual dan teoretis, kesulitan itu juga dari sisi implementasinya. Cita untuk “membangkitkan” wacana integrasi Islam dan psikologi tidak kunjung terwujud dengan meyakinkan. Kajian psikologi berbasis metode empiris belum juga “bertemu” dengan perspektif kajian kejiwaan berlandaskan iman Islam.

Sebenarnya pada saat pendirian Jurusan Psikologi Islam di UIN (dulu IAIN) Padang, para penggagasnya mengikhtikarkan tidak saja untuk tujuan keilmuan, tetapi juga pada soal praksisnya. Tujuan keilmuan, yakni mewujudkan corak keilmuan psikologi yang “mensintesakan” antara Islam dan ilmu psikologi yang berlandaskan metode empiris.

Tujuan praksisnya, yakni untuk menjawab kebutuhan Sumatera Barat yang

tengah intens melaksanakan program “kembali ke surau” di mana dibutuhkan suatu landasan akademis yang tak hanya bercorak empiris tetapi juga memiliki perspektif keagamaan Islam yang kokoh, mengingat Sumbar umumnya adalah daerah yang secara sosial budaya bercorak Islamis seperti tercermin dari tagline *Adat Bersendi Syarak Syarak Bersendi Kitabullah* (ABSSBK).

Penelitian ini berfokus pada skripsi-skripsi mahasiswa Jurusan Psikologi Islam FUSA UIN Padang yang bertema psikologi Islam itu sendiri. Sebab sejauh ini tema-tema psikologi Islam yang diikhtikarkan para pendiri prodi seakan sudah makin ditinggalkan mahasiswa. Tema skripsi-skripsi mahasiswa Jurusan PI tak jauh berbeda dengan mahasiswa psikologi di kampus-kampus umum.

Selain itu, dilakukan pula penelitian terhadap skripsi-skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Pekanbaru.

Walaupun nomenklatur kajian psikologi di UIN Suska tidak diembeli kata-kata *Islam*, namun sejauh ini sebagian kecil mahasiswanya masih memilih tema-tema “psikologi Islam” untuk skripsi. Hal itu nampaknya dipengaruhi materi-materi kuliah bercorak Islamis, seperti Al Quran, Al Hadits, akidah, akhlak, dan ilmu tasawuf, tetapi juga karena sebagian dosennya memiliki latar belakang studi Islam.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses implementasi integrasi sains Islam dan psikologi dalam kajian kepustakaan bertema psikologi Islam pada tugas skripsi mahasiswa pada dua kampus, dengan difokuskan pada sub-topik sebagai berikut:

1. Proses penerapan integrasi sains Islam dan ilmu psikologi pada Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol dan Fakultas Psikologi UIN Syarif Kasim Pekanbaru.
2. Kajian pustaka bertema psikologi Islam pada skripsi mahasiswa Islam dan ilmu psikologi pada Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol dan Fakultas Psikologi UIN Syarif Kasim Pekanbaru.
3. Kendala, peluang dan tantangan implementasi proses integrasi sains Islam dan ilmu psikologi pada Jurusan Psikologi Islam IAIN Imam Bonjol dan Fakultas Psikologi UIN Suska terutama dilihat dari bahan pustaka yang digunakan dalam skripsi mahasiswa.

Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan latar belakang wacana integrasi sains Islam dan ilmu psikologi di Jurusan PI IAIN Padang dan Fak. Psikologi UIN Suska Riau
2. Mengungkap proses penerapan integrasi sains Islam dan ilmu

psikologi pada Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol dan Fakultas Psikologi UIN Syarif Kasim Pekanbaru.

3. Mengungkapkan model kajian pustaka bertema psikologi Islam pada skripsi mahasiswa Islam dan ilmu psikologi pada Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol dan Fakultas Psikologi UIN Syarif Kasim Pekanbaru.
4. Mengungkapkan perihal kendala, peluang dan tantangan implementasi proses integrasi sains Islam dan ilmu psikologi pada Jurusan Psikologi Islam IAIN Imam Bonjol dan Fakultas Psikologi UIN Suska terutama dilihat dari bahan pustaka yang digunakan dalam skripsi mahasiswa.

Studi Literatur

Beberapa penelitian terdahulu terkait tema besar ini sudah dilakukan antara lain karya Zaharuddin berjudul “Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam di Indonesia” (2013) yang mengupas masalah pemikiran psikologi Islam di tanah air di mana terdaat beberapa masalah dalam proses munculnya pemikiran psikologi berbasis pegetahuan Islam. Berikutnya karya MA Subandi berjudul “Reposisi Psikologi Islam” (Subandi, 2005), s di mana pengarangnya melihat tantangan dan masalah psikologi Islam khususnya di Indonesia. Ia melihat posisi psikologi Islam sebagai bagian gerakan islamisasi ilmu pengetahuan menghadapi berbagai tantangannya.

Penelitian berikutnya adalah S Kusuma Dewi et al, yang berjudul “Dikotomi Paradigma Islami: Studi Kasus Sejarah Integrasi antara Ilmu dan Islam di Indonesia”, (Dewi et al, 2012) yang melihat adanya dikotomi dalam paradigma psikologi Islam di Indonesia. Dikotomi dimaksud adalah “pertentangan” batin (split personality) kalangan ilmuwan psikologi antara menjadi ahli psikologi dengan pandangan sains modern Barat dengan menjadi seorang Muslim yang

berkeyakinan adanya keterhubungan mutlak antara gejala kejiwaan manusia dengan Tuhannya. Karya lainnya adalah FNashori “Refleksi Psikologi Islami” (2005), pergumulan wacana psikologi Islam, masih terus mengalami pengembangan, tidak hanya tataran teori tapi juga implementasinya.

Tulisan A Mujib “Pengembangan Psikologi Islam Melalui Pendekatan Studi Islam” (2005), juga soal kemungkinan integrasi Islam dan Psikologi. Argumentasi dasar dari integrasi Psikologi dan Islam itu adalah bahwa hubungan yang simbiotik di antara keduanya harus terjadi. Keyakinan (*credo*) dan peribadatan yang benar harus ditopang oleh ilmu pengetahuan, dan sebaliknya ilmu pengetahuan yang bermanfaat harus memberikan peningkatan keimanan dan peribadatan.

B. LANDASAN TEORETIK

Untuk mengupas hasil riset proses integrasi antara Islam dan psikologi di Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol dan Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, maka perlu mengupas terlebih dahulu alasan-alasan teoretik, dalam arti, apakah sudah ada kajian teoretis untuk tema yang sama di Indonesia maupun pada tingkat global.

Berbicara mengenai **psikologi Islam** (sebagai bagian integrasi kajian Islam dan psikologi sudah banyak dikupas dalam telaah konseptual dan teoretik. Menurut Abdul Mujib, psikologi Islam adalah satu pendekatan studi dalam memahami kejiwaan dan perilaku manusia yang berdasarkan konsep tauhid, dengan cara integrasi antara ilmu dan iman. Jangan sampai hati beriman kepada Allah tetapi cara atau pola berpikirnya tidak menopangnya. Artinya, kehadiran Psikologi Islam untuk mengintegrasikan pada semua hal. Karena sebagaimana diketahui, psikologi (sebagai disiplin ilmu) muncul bukan dari orang Islam tapi dari orang Barat dan karya-karya mereka telah banyak memberi kontribusi pada semua

bidang kehidupan, sekalipun cara berpikirnya sekuler. Justru kehadiran psikologi Islam memberi nuansa transenden.¹

Menurut Jamaluddin Ancok, misalnya, psikologi Islam atau psikologi Islami memiliki beberapa dimensi pembahasan antara lain, bahwa a) ilmu yang berbicara tentang manusia, terutama masalah kepribadian manusia, yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasari sumber-sumber formal Islam (al Qur’an dan Hadits), akal, indera dan intuisi. Selain itu, psikologi Islam juga merupakan konsep psikologi modern yang telah melalui proses filterisasi dan didalamnya terdapat wawasan Islam atau juga perspektif Islam terhadap psikologi modern dengan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai atau bertentangan dengan Islam. Dengan bahasa lain, psikologi Islami ialah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam dan bersandarkan pada sumber formal yang dibangun dengan memenuhi syarat-syarat ilmiah².

Secara historis, kehadiran psikologi Islam, menurut Malik Badri, ahli psikologi terkemuka asal Sudan, merupakan respon terhadap ilmu psikologi modern yang tidak netral. Psikologi modern dibangun diatas asumsi-asumsi yang keliru tentang manusia. Menurut Malik, teori psikoanalisa dari Sigmund Freud misalnya justru mengajarkan bahwa manusia hanyalah hewan yang bertindak atas dorongan-dorongan seksual-agresif dari bawah-sadarnya. Psikoterapinya, bahwa cara mengobati orang sakit jiwa ialah dengan membawa si pasien keluar dari bawah-sadar ke alam sadarnya.

C. METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitis. Peneliti menganalisis

¹ Abdul Mujib, “Sumber Keislaman sebagai landasan dalam Pengembangan Psikologi”, dalam *Jurnal Psikologi* Vol. 1 o. 1 Tahun 2008. Hlm. 28.

proses implementasi integrasi ilmu psikologi dan kajian Islam pada skripsi mahasiswa psikologi di UIN IB dan UIN Suska. Penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan apa-apa yang beberapa waktu belakangan berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif juga dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung ada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki³.

Penelitian ini dilakukan di Jurusan PI UIN IB dan Fakultas Psikologi UIN Suska. Jurusan PI UIN IB mewakili corak tertentu dari integrasi psikologi dan Islam, begitu pula FP UIN Suska. Peneliti akan memilih objek riset berupa skripsi mahasiswa di kedua institusi psikologi PTKIN tersebut, lalu mewawancarai pimpinan, mahasiswa dan penelusuran bahan tertulis.

Data utamanya adalah data yang diperoleh dari bahan skripsi, hasil wawancara dengan para informan, seperti pimpinan, staf pengajar dan mahasiswa di Jurusan PI UIN IB dan Fakultas Psikologi UIN Suska. Data pokok lain, naskah kurikulum institusi pendidikan. Sumber data sekunder yakni berupa kajian-kajian terbaru terkait integrasi psikologi dan ilmu Islam di jurnal maupun buku. Juga didapat secara langsung maupun *online*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara, studi pustaka dan arsip, observasi dan pendokumentasian sebagai bagian terpenting untuk mendapatkan data primer. Setelah itu melakukan verifikasi data. Data relevan akan dianalisis setelah

disesuaikan dengan rumusan dan tujuan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebenarnya, sejarah tentang wacana dan implementasi “psikologi Islam” di FUSA UIN IB dan Fakultas Psikologi UIN Suska agak berbeda, walaupun kedua kampus sama-sama di bawah naungan Kementerian Agama itu *concerned* (berfokus) dengan model keilmuan integratif ini, sekalipun dengan kadar yang relatif berbeda juga.

Wacana psikologi Islam di UIN IB diwujudkan dalam bentuk pendirian Program Studi Psikologi Islam. Pendirian jurusan ini sendiri memang dikhtiarkan untuk mewujudkan secara tegas nomenklatur keilmuan yang dapat “mensintesis” antara perspektif Islam dan psikologi modern. Bahkan dengan bahasa lain, Jurusan PI FUSA UIN IB hendak “mengislamkan” ilmu psikologi yang notabene “sekuler” dan “bebas nilai” itu.

Sedangkan di UIN Suska sendiri memang tidak ada sama sekali nomenklatur Psikologi Islam. Wacana Psikologi Islam melebur dalam proses akademik di Prodi Psikologi dan kemudian Fakultas Psikologi. Sejak semula pun memang tidak ada nomenklatur psikologi Islam di kampus ini.⁴ Yang ada dosen-dosen yang *concerned* pada wacana psikologi Islam, baik dengan latar belakang pendidikan agama maupu psikologi.

Namun yang dibangun dan dikembangkan di UIN Suska kemudian justru adalah Fakultas Psikologi di bawah supervisi Fakultas Psikologi UI. Di UIN Suska, keilmuan psikologi dibagi menjadi tiga konsentrasi, yakni psikologi organisasi, psikologi klinis dan agama, dan psikologi

⁴ Dikatakan kampus Islamis, tidak hanya karena ia bernama UIN yang langsung berada di bawah Dirjen Diktis, Kemenag RI, tetapi juga tradisi keislaman yang begitu kental di perguruan tinggi ini. Kampus ini misalnya mewajibkan mahasiswinya untuk memakai busana Islamis, seperti jilbab, rok panjang dan baju yang menutupi aurat secara maksimal.

pendidikan. Psikologi Islam “melebur” dalam ketiga konsentrasi tersebut.

Dalam perkembangannya, psikologi Islam sebagai disiplin ilmu terus berjalan sampai sekarang, termasuk riset-riset dosennya. Mereka masih punya perhatian pada masalah “integrasi” antara Islam dan psikologi. Kurikulum pembelajaran juga mencerminkan “penggabungan” visi Islam dan metode keilmuan dari psikologi modern. Selain ada mata kuliah terkait psikologi, seperti Psikologi Perkembangan, Psikologi Klinis, dan Psikologi Lansia, juga ada mata kuliah-mata kuliah ilmu keislaman, seperti tasawuf, akidah akhlak, dan Al Quran.

Sebaliknya, di Fakultas Psikologi UIN Suska, perhatian dosen-dosen setempat pada masalah psikologi Islam justru makin berkurang. Walaupun dalam kurikulumnya terdapat mata kuliah keislaman, seperti Alquran, akidah akhlak, dan lainnya, namun hal itu lebih karena tuntutan untuk melaksanakan mata-mata kuliah wajib universitas Islam. Ikhtiar untuk mengaktualkan “psikologi Islam” terasa makin jauh. Secara umum, dosen-dosen UIN Suska yang punya perhatian khusus pada wacana psikologi Islam tidak sebanyak di UIN IB.

Apa yang terjadi di UIN IB dan UIN Suska dalam batas tertentu sejauh ini bisa dipahami. Di Jurusan Psikologi Islam FUSA UIN IB, dosen-dosen berlatar studi Islam lebih banyak dibandingkan berlatar psikologi. Dari belasan dosen tetap Jurusan PI FUSA UIN IB, hanya satu dosen dengan latar belakang dosen psikologi umum baik S1 maupun S2nya. Ada memang dosen yang S1 dan S2-nya psikologi umum, namun statusnya “dosen kontrak”.

Sebaliknya di UIN Suska, dosen-dosen berprofesi psikolog jauh lebih banyak jumlahnya dibandingkan semata berlatar studi keislaman. Riset-riset dosen pun lebih fokus mengkaji masalah-masalah kejiwaan dari perspektif psikologi umum. Dari 38 dosen FP UIN Suska saat ini, 26 orang adalah sarjana psikologi. Dari 26

sarjana psikologi itu, 12 orang berprofesi psikolog.

Rekrutmen dosen di FP UIN Suska diutamakan bagi berlatar ilmu psikologi. Nyaris tak ada lagi dosen-dosen baru berlatar ilmu keislaman. Dosen-dosen berlatar studi keislaman yang kini eksis umumnya dosen-dosen senior. Jabatan pengelola fakultas umumnya sudah dipegang dosen-dosen berlatar ilmu psikologi.

Keadaan ini secara internal kelembagaan berdampak tertentu. Dampak jangka menengah, peran keilmuan dosen-dosen kajian keislaman akan berkurang, sedangkan yang berlatar belakang psikologi meningkat. Dampak jangka panjangnya, dosen-dosen berlatar kajian Islam akan “habis”. Peran sepenuhnya akan dipegang oleh dosen-dosen berlatar belakang kajian psikologi lulusan universitas “sekuler”.

Untuk jangka menengah juga, dampak lain yang sudah terlihat pada tema penelitian dosen sendiri. Mereka lebih banyak meneliti isu-isu perkembangan psikologi umum dibandingkan psikologi Islam. Dari satu edisi *Jurnal Psikologi* terbitan Fakultas Psikologi UIN Suska, yakni edisi 1 tahun 2018, misalnya, hanya 1 artikel (hasil penelitian) saja yang bertema psikologi Islam. Selebihnya bertema psikologi umum.⁵

Dampak pada skripsi mahasiswa

Kondisi kurikulum dan dosen-dosen di dua lembaga telah mempengaruhi tema-tema penelitian mahasiswanya. Namun yang menarik, dari beberapa skripsi justru tidak begitu terlihat perbedaan tema-tema penelitian untuk tugas akhir mahasiswa dari kedua kampus Islam ini. Tema-tema skripsi mahasiswa saat ini cenderung mengarah pada kajian psikologi umum.

Tak hanya itu. Ada kesan mahasiswa “dibiarkan” memilih tema skripsi mereka, sesuai dengan kesanggupan dan ketertarikan mereka sendiri. Dosen pembimbing akademik hanyalah sebatas

“supervisor” yang fungsinya bahkan sebatas “editor” belaka.

Perkembangan itu mungkin bisa dipandang agak sedikit “aneh”, terutama di Jurusan PI UIN IB. Sebab, dosen yang berlatar belakang pendidikan psikologinya masih minim jumlahnya, tetapi tema-tema skripsi mahasiswa sudah lebih banyak mengarah ke tema-tema psikologi umum. Sedikit saja dari mereka memilih tema-tema Islam dalam skripsinya.

Namun dalam konteks riset ini, yang akan dilihat adalah tema-tema yang mengarah ke psikologi Islam saja. Dari tahun 2014 sampai 2017, kita bisa membandingkan tema-tema psikologi Islam di UIN IB dan UIN Suska . Beberapa contoh skripsi yang mengarah ke psikologi Islam di Jurusan PI UIN IB bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Beberapa contoh skripsi bertema Psikologi Islam di Jurusan Psikologi Islam FUSA UIN Imam Bonjol Padang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skripsi bertema psikologi Islam di UIN IB masih sedikit memuat nuansa integrasi Islam dan psikologi. Psikologi Islam di sini lebih banyak penekanannya pada objek kasus kajian, misalnya lembaga pendidikan Islam atau komunitas Islam. Sementara analisisnya masih menggunakan model analisis pada kajian psikologis umum, seperti skripsi psikologi di universitas “sekuler”, yang lebih banyak bisa dilihat pada kajian literatur dan daftar pustaka yang ada.

Tadinya dibayangkan bahwa dengan pembimbing dan penguji yang umumnya adalah dosen-dosen non-psikologi, melainkan dosen berlatar studi Islam, maka skripsi-skripsi mahasiswa Psikologi Islam itu akan bercorak integrasi Islam dan psikologi, atau disebut “psikologi Islam” itu, namun ternyata tidak demikian kejadiannya. Apalagi ketika adanya keterlibatan dosen yang juga psikolog atau sarjana psikologi dalam proses pembimbingan dan pengujian skripsi,

maka unsur dan analisis model psikologi umumnya makin jelas, dan sebaliknya “psikologi Islam”-nya makin jauh.

Pada konteks ini, psikologi Islam, ternyata lebih banyak diimplementasikan bukan pada tema inti atau substansi kajian skripsi mahasiswa, tetapi lebih pada objek kasus yang dipilih di mana pilihan itu tentu di bawah supervisi dosen pembimbing mereka. Padahal, tema psikologi Islam sejatinya juga mencakup tema-tema yang mengkaji gejala kejiwaan masyarakat atau orang per orang dari tinjauan “psikologi Islam” yang antara lain berarti sudut pandang kejiwaan Islamis sebagaimana dicitakan para penggagas paradigma keilmuan tersebut, termasuk di UIN IB sendiri.

Secara keseluruhan tema-tema skripsi mahasiswa Jurusan PI UIN IB justru bukan kajian PI itu sendiri. Tema-tema mereka sudah tak banyak berbeda dengan tema-tema skripsi mahasiswa psikologi di universitas umum atau sekuler.

Judul Skripsi	Pembimbing Psikolog	Penguji Psikolog
Komunikasi Interpersonal Mahasiswa (Studi Komparasi Mahasiswa yang Ikut Organisasi dengan yang tidak Ikut Organisasi di Jurusan Komunikasi PI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Semester V IAIN IB Padang (2017)	Tidak ada	Tidak ada
Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal AL-Qur'an pada Mahasiswa STAI PIQ Padang (2016)	Ada	Ada
Pengaruh Program Orientasi Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Koperasi Mahasiswa (KOPMA) IAIN Imam Bonjol Padang (2015)	Tidak ada	Tidak ada
Hubungan Interpersonal melalui Facebook pada Mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang (2014)	Tidak ada	Tidak ada

Kalaupun menganbil lokasi kasus di lembaga Islam, tapi tema umumnya tetaplah psikologi umum atau psikologi dengan paradigma “sekuler”, yang mempelajari gejala kejiwaan masyarakat dari sisi ilmu psikologi, sebagai mana di universitas umum. Tentu saja, hal itu bisa dianggap telah melenceng jauh dari tujuan utama pendirian Jurusan Psikologi Islam maupun nomenklatur psikologi Islam itu sendiri. Namun demikian hingga kini, nama prodi ini tetap yakni prodi atau Jurusan Psikologi Islam, sekalipun “isinya” adalah psikologi umum.

Menariknya, gejala di UIN Suska tak jauh berbeda. Tema-tema psikologi Islam ternyata hanya lebih banyak pada objek kasus yang ditampilkan, misalnya lembaga pendidikan Islam, orang dan masyarakat Islam serta kegiatan-kegiatan keagamaan Islam. Sementara tema psikologi Islam yang membawa mazhab sendiri yang berbeda dari ilmu psikologi umum ternyata tidak bertemu.

Tabel 2: Contoh skripsi bertema psikologi Islam di Fakultas Psikologi UIN Suska Pekanbaru

Judul Skripsi	Pembimbing Psikolog	Penguji Psikolog
Hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa psikologi UIN Suska (2017)	Tidak ada	Ada
Hubungan religiusitas dengan motivasi berprestasi mahasiswa aktivis dakwah kampus UIN Suska Riau (2016)	Tidak ada	Ada
Hubungan religiusitas dengan Rasa bersalah pada mahasiswa PAI UIN Suska (2015)	Tidak ada	Tidak ada
Kepercayaan Mahasiswa terhadap Ustad: Suatu pendekatan Idigenous Psychology (2014)	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: Diolah dari studi observasi di Perpustakaan FP UIN Suska, 2018.

Padahal, integrasi yang dimaksud para pakarnya tidaklah begitu. Psikologi Islam adalah “kombinasi” iman Islam dan sains psikologi dalam wujud mata kuliah, metode kuliah, tema penelitian dan dasar keilmuan staf pengajarnya yang spesifik. Idealnya, kajian psikologi Islam diajarkan dan dikembangkan oleh mereka yang berlatar belakang profesi psikolog, namun dengan tetap konsen pada isu-isu keimanan Islam. Ada celah isu kejiwaan yang tidak bisa dipecahkan oleh sains psikologi Barat, seperti masalah syukur, amanah, dan lainnya.

Lagipula, tidak ada mata kuliah yang mencerminkan integrasi ilmu itu. Bahkan tidak ada mata kuliah seperti “Psikologi Islam”, “Pengantar Psikologi Islam”, “Dasar-dasar Psikologi Islam” dan lainnya, baik di Jurusan PI UIN IB maupun FP UIN Suska. Yang ada, pihak pengelola memasukkan mata kuliah keislaman yang ada di jurusan keagamaan Islam lainnya, seperti tasawuf, al Quran, Hadis, lalu memasukkan juga mata kuliah psikologi umum seperti psikologi klinis, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi abnormal, psikologi industri, dan beberapa lainnya.

Menurut informasi lapangan di FP UIN Suska, para pengelola fakultas tak sepenuhnya konsen dengan isu psikologi Islam. Hal itu karena mereka umumnya lulusan psikologi murni. Mereka tak pernah mendapatkan “internalisasi” mendalam soal “psikologi Islam”. Kalaupun ada, hanya melalui kuliah umum yang mendatangkan pembicara luar, seperti Abdul Mujib dari UIN Jakarta. Mahasiswa pun begitu: tidak pernah mendapatkan pelatihan khusus soal isu “psikologi Islam”.⁶

Akibatnya pengelola Fakultas Psikologi UIN Suska akhirnya “membiarkan” mahasiswa memilih topik sendiri untuk tugas akhirnya. Tak ada yang secara khusus mengarahkan mahasiswa menulis skripsi dengan tema atau isu “psikologi Islam” atau integrasi Islam dan

psikologi. Selain soal kapasitas, tapi namapkanya juga tergantung minat mahasiswanya yang ternyata tidak begitu banyak juga pada isu-isu psikologi Islam dimaksud.

Pada akhirnya didapatkan gambaran bahwa isu psikologi Islam masih sebatas wacana elitis di kalangan ilmuwan Muslim, lebih spesifik lagi ilmuwan yang berlatar pendidikan Islam semata. Mereka punya cita-cita terwujudnya suatu paradigma ilmu psikologi Islamis yang berbeda dengan ilmu psikologi *ala* Barat. Namun faktanya mereka belum mampu menjabarkan dalam bentuk yang lebih kongkret. Bahkan untuk penamaan mata kuliah psikologi Islam saja, tidak ada yang melakukannya.

Semua itu berdampak pada masa depan wacana psikologi Islam itu sendiri, terutama di kampus-kampus Islam sendiri. Ketika tema-tema psikologi Islam makin tidak populer, maka pada akhirnya wacana itu tentu akan makin sepi. Hal itu bisa dilihat pada tema-tema tugas akhir mahasiswa baik di PI FUSA UIN Padang sendiri maupun di FP UIN Suska Pekanbaru.

E. SIMPULAN

Masalah Psikologi Islam memang isu yang masih mengantung. Wacana ini perlu terus digiatkan, tidak hanya di kalangan cendekiawan muslim, tetapi juga ilmuwan sosial di perguruan tinggi. Namun di kampus Islam sendiri, ada masalah “kemampuan” untuk mensintesis paradigma Islam dan psikologi sekuler. Ada keterbatasan tertentu dalam merumuskan epistemologis psikologi Islam itu supaya menjadi suatu nomenklatur yang otonom dan kuat.

Tak heran dalam penerapannya di PTKIN masih setengah-setengah. Bahhan ada kesan kalangan civitas akademiknya cenderung “meninggalkan” wacana psikologi Islam itu, seperti di UIN IB dan UIN Suska. Apa yang terjadi di FUSA UIN IB juga akan sama dengan FP UIN Suska, jika tenaga pengajarnya lebih banyak dari kalangan psikolog dengan

latar belakang pendidikan umum. Apalagi jika Jurusan PI di UIN IB kemudian akan berganti atau bermetamorfosa pula menjadi fakultas psikologi seperti di UIN Suska, maka wacana dan aktualisasi psikologi Islam mungkin akan makin “hilang” di kampus ini.

Semua perkembangan itu tercermin jelas dari tema skripsi mahasiswa. Jika di UIN Padang kelak akan berdiri Fakultas Psikologi sebagai metamorfosa Jurusan PI yang ada saat ini, maka isu psikologi Islam akan hilang juga dan tema mahasiswa juga akan sama dengan Fakultas Psikologi UIN Suska, bahkan pada Fakultas Psikologi kampus sekuler lainnya di bawah pengelolaan Kemenristek Dikti.

Solusinya memang, Jurusan Psikologi Islam FUSA UIN IB harus mempertahankan diri dengan nama yang sama di bawah fakultas yang sama. Rekrutmen dosen pun harus menyeimbangkan antara dosen kajian Islam dan psikologi. Di bawah komposisi SDM seperti itu, wacana psikologi Islam bisa terus dikembangkan dengan pembaruan kurikulum dan sasaran *out put* lulusan yang dikontekstualisasikan dengan kebutuhan masyarakat yang juga berkembang dari waktu ke waktu. *Wallahualam bissawab.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Basri. “Epistemologi Psikologi Islam”.dalam jurnal *Miqot* Volume XXXVII No. 1 Januari-Juni 2013.
- Dewi, Subhani Kusuma, et al. “Dikotomi Paradigma Psikologi Islami : Studi Kasus Sejarah Integrasi antara ilmu dan Islam di Indonesia”. dalam *Proceeding Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) XII*.
- Ghazali, Ali. *Psikologi Islam: Pesona Tradisi Keilmuan yang Mengintegrasikan Nilai-nilai Ketuhanan dan Sains*.Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.

MA, Subandi. "Reposisi Psikologi Islami", *makalah* dalam Temu Ilmiah Nasional I Psikologi Islam, Yogyakarta, 24 September 2005.

Mubarak, Ahmad. *Psikologi Islam: Kearifan & Kecerdasan Hidup*. Jakarta: The IIIT-WAP, 2009.

Mujib, Abdul. "Pengembangan Psikologi Islam dengan Pendekatan Studi Islam. dalam *Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), Juni (2005)

Najati, M. Usman. *Al Quran dan Psikologi*. Jakarta: Aras Pustaka, 2001.

Nashori, Fuad. "Refleksi Psikologi Islami" dalam *Jurnal Psikologi Islami*. 1(1), Juni (2005)

-----*Agenda Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Nizar, Hayati. *Psikologi Islam dalam Wacana*. Padang: Haifa Press & Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin, 2009

Pedoman Penyelenggaraan Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang Tahun Anggaran 2017.

Zaharuddin. "Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam di Indonesia". *Intizar*, Vol. 19, No. 1, 2013

<https://uin-suska.ac.id/fakultas/fakultas-psikologi/>. Diakses 27 Agustus 2018

<http://ushuluddin.iainimambonjol.ac.id/program-studi.php?p=95>. Diakses 27 Agustus 2018

<https://islampsikologi.wordpress.com/about/>. Diakses 2 Oktober 2018